

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN, TERHADAP PENGUNGKAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT*

Feby Intan Trinanda*

CV Multi Komunika

Indah Anisykurlillah

Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh reputasi auditor, keberadaan *risk management committee*, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan publik terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2013 berjumlah 48 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Sampel yang masuk kriteria sebanyak 24 perusahaan dengan 48 unit analisis. Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi auditor, dan struktur kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sedangkan keberadaan *risk management committee*, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Penelitian selanjutnya sebaiknya mengidentifikasi variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Kata Kunci: *Enterprise risk management*; reputasi auditor; *risk management committee*; ukuran perusahaan; struktur kepemilikan publik

Abstract

This study aims to analyze the effect of auditor reputation, risk management committee, firm size, and public ownership structure on enterprise risk management disclosure. The population of this study is all property and real estate companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) year of 2012 to 2013, amount to 48 companies. The study uses purposive sampling. The companies that meet requirements stated by this study were 24 companies with 48 data in term of financial reports. Methods of data analyze used in this study is multiple linear regression. The results of this study show that auditor reputation and public ownership structure has significant effect on enterprise risk management disclosure. Meanwhile, risk management committee and firm size do not have significant effect of enterprise risk management disclosure. Other researchers should identify other variable that have potential influence on firm value, such as public ownership.

Keywords: *Enterprise Risk Management; Auditor Reputation; Risk Management Committee; Firm Size; Public Ownership Structure*

PENDAHULUAN

Isu mengenai *risk management* berkembang dengan pesat seiring dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang mulai mengungkapkan keberadaan *Risk Management Committee* sebagai salah satu bentuk nyata adanya *Enterprise Risk Management*. Tetapi masih banyak perusahaan yang belum mengetahui pentingnya manajemen risiko perusahaan. Manajemen risiko perusahaan merupakan suatu strategi yang dilakukan untuk mengevaluasi dan mengelola semua risiko dalam perusahaan.

Enterprise Risk Management mengajak untuk secara logis, konsisten dan sistematis melakukan pendekatan terhadap ketidakpastian masa depan. Perusahaan dimungkinkan untuk secara lebih hati-hati (*prudent*) menghindari dan mencegah hal-hal yang merugikan bagi perusahaan. Ini merupakan tujuan dari perusahaan yang menggunakan pendekatan manajemen risiko yang lebih luas disebut sebagai manajemen risiko perusahaan atau *Enterprise Risk Management* (Beasley *et al.*, 2006), artinya pengelolaan risiko dilihat dari dua sudut pandang yaitu dari risiko *financial* dan *nonfinancial*. Dengan adanya *Enterprise Risk Management* (ERM) memungkinkan perusahaan untuk memberikan informasi finansial kepada pihak luar tentang profil risiko dan juga berfungsi sebagai sinyal komitmen perusahaan terhadap manajemen risiko (Hoyt dan Liebenberg, 2006 dalam Syifa, 2013).

Kasus yang menimpa PT. Bank Century, Tbk pada tahun 2008 yang mengalami kepailitan akibat dari beberapa masalah di dalam perusahaan, yang diantaranya kurangnya dana cadangan yang ada di Bank Indonesia yang mengakibatkan terjadinya masalah gagal kliring. Selain itu masalah lain yaitu adanya penjualan reksadana yang tidak berizin dari BAPEPAM dan penjualan investasi fiktif kepada nasabah bank, serta masalah lain yang mengakibatkan Bank Century mengalami kesulitan keuangan. Dari masalah-masalah tersebut muncul beberapa risiko seperti risiko likuiditas, kredit macet, dan risiko reputasi. Menurut Handayani dkk. (2006) dalam Restuningdiah (2010) mekanisme *corporate governance* dapat mengawasi manajemen dan pengambilan keputusan, sehingga memudahkan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Oleh karena itu penerapan manajemen risiko yang merupakan salah satu sinyal dari diterapkannya *Good Corporate Governance* sangatlah perlu untuk diperhatikan seperti tertuang pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tanggal 1 Juli 2009 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum.

Mayhew (2001) mengartikan reputasi dalam pengauditan sebagai mekanisme endogen yang menghasilkan upaya audit yang maksimal dan sejalan dengan kualitas audit yang tinggi. Auditor *Big Four* dipandang memiliki reputasi yang bagus dalam hal mengidentifikasi risiko, sehingga dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko. *Big four* dapat memberikan panduan kepada klien mengenai praktek GCG yang tepat untuk diterapkan, membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas penilaian pengawasan risiko perusahaan (Andarini dan Januarti, 2010). Selain itu, terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang diaudit *Big Four* untuk menerapkan dan mengungkapkan *Enterprise Risk Management* (ERM) (Meizaroh dan Lucyanda, 2011). Penelitian ini menggunakan *Big Four* sebagai proksi dari reputasi auditor. Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dengan menggunakan pihak luar atau pihak ketiga untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Menurut teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self-interest*, maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara *principle* dan *agent* sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana ada satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain agen (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaannya. Selain itu, investor akan lebih tertarik pada laporan keuangan yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi. Pada saat ini auditor

menjadi faktor utama pengawasan organisasi dan berperan penting bagi manajemen risiko. Hal ini diperkuat dengan adanya penemuan dari auditor *Big Four* tentang kualitas *monitoring* internal yang terdapat pada klien auditor *Big Four* jika dibandingkan dengan kualitas *monitoring* internal dari auditor *non-Big Four* (Pratika, 2011).

H₁: Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Komite terpisah yang secara khusus berfokus pada masalah risiko (RMC), dinilai dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mendukung komite untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam tugas pengawasan risiko dan manajemen pengendalian internal (Subramaniam, *et al.*, 2009). Saat ini pemerintah melalui peraturan BI No.8/4/PBI/2006 tentang *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum hanya mewajibkan perbankan untuk membentuk RMC sebagai komite pengawas risiko. Berbeda dari industri perbankan yang diregulasi secara ketat, pembentukan RMC pada sektor industri lain di Indonesia masih bersifat sukarela. Meskipun demikian, mengingat pengelolaan manajemen risiko membutuhkan pemahaman yang cukup atas struktur dan operasi perusahaan maka banyak perusahaan selain perbankan tetap membentuk komite pengawas manajemen risiko.

Menurut teori sinyal, sebuah perusahaan mungkin membentuk *Risk Management Committee* sebagai komitmennya terhadap praktik tata kelola perusahaan yang baik dan dengan harapan dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan. Konsekuensinya apabila perusahaan membentuk *Risk Management Committee* maka pengungkapan terhadap *Enterprise Risk Management* akan semakin luas. Penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2011) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan yang memiliki *Risk Management Committee* dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi mengenai risiko yang mungkin terjadi. Keberadaan *Risk Management Committee* dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko, serta mendorong perusahaan untuk mengungkapkan risiko yang dihadapi. Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2013).

H₂: Keberadaan *Risk Management Committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Perusahaan besar akan mengungkapkan risiko lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktik *corporate governance* dengan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini terkait dengan besarnya tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* karena dasar kepemilikan yang lebih luas. Dalam hal ini praktik *good corporate governance* adalah dengan pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Menurut teori *stakeholder* semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak pula investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut sehingga perusahaan harus memberikan timbal balik akan hal tersebut. Upaya timbal balik tersebut salah satunya dengan pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Maka semakin besar perusahaan maka semakin luas pula pengungkapan ERM dalam *annual report*.

H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Struktur kepemilikan dibagi ke dalam dua bagian yaitu kepemilikan eksternal (*external block ownership*) dan blok kepemilikan internal (*insider block ownership*) atau kepemilikan manajerial (*managerial block ownership*). Jika saham lebih banyak dipegang oleh kepemilikan eksternal maka pihak perusahaan dituntut untuk memberikan laporan yang transparan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap investor. Adanya konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan (Hilmi dan Ali, 2008). Tipe kepemilikan saham publik adalah perbandingan jumlah pemegang saham publik dengan yang dimiliki perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Struktur kepemilikan publik juga mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko karena jika saham perusahaan tersebut lebih banyak dikuasai oleh investor eksternal dari pada investor internal maka perusahaan akan didesak oleh para investor eksternal untuk melakukan pengungkapan yang seluas-luasnya.

Menurut teori *stakeholder*, manajemen sangat mengedepankan pandangan para *stakeholdernya*, sehingga permintaan para *stakeholder* akan pengungkapan yang lebih luas menuntut perusahaan untuk mengungkapkan informasi khususnya informasi mengenai risiko secara transparan dan lengkap. Dengan mengungkapkan informasi risiko secara lebih mendalam dan luas menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder*.

H₄: Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang *listed* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2013. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

| Keterangan | Tidak Kriteria | Masuk | Jumlah |
|---|-------------------|-------|--------|
| Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2013 | | | 48 |
| Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan konsisten selama periode tahun 2012-2013 | (4) | | 44 |
| Perusahaan sampel melakukan pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> | (20) | | 24 |
| Sampel akhir (24 x 2) | | | 48 |

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2015

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum. Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah data dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria asumsi klasik, uji asumsi klasik ini menggunakan uji normalitas, uji

multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Dalam pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji koefisien determinasi R^2 , uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji statistik t. Model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah

$$ERM = \alpha + b_1 (REP_AUD) + b_2 (RMC) + b_3 (SIZE) + b_4 (SKP) + e$$

Keterangan :

ERM = Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

α = Konstanta

$b_1 - b_4$ = Koefisien Regresi

REP_AUD = Reputasi Auditor

RMC = Keberadaan *Risk Management Committee*

SIZE = Ukuran Perusahaan

SKP = Struktur Kepemilikan Publik

e = *Error term*, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

Berikut ini merupakan definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

| Variabel | Definisi | Skala | Pengukuran |
|---|---|---------|--|
| <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM) | Seberapa luas perusahaan telah melakukan pengungkapan ERM dalam annual report. | Rasio | Indeks pengungkapan ERM/108 |
| Reputasi Auditor (REP_AUD) | Keberadaan <i>big four</i> dalam mengaudit laporan keuangan tahunan perusahaan. | Nominal | Variabel <i>dummy</i> 1 jika menggunakan KAP <i>big four</i> |
| Keberadaan <i>Risk Management Committee</i> (RMC) | Komite yang membantu melakukan pengawasan dalam pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan. | Nominal | Variabel <i>dummy</i> jika terdapat RMC yang terpisah dari komite audit atau 0 jika tidak ada RMC. |
| Ukuran Perusahaan (SIZE) | Suatu nilai atau peringkat perusahaan yang di dalamnya terdapat kapasitas tenaga kerja, kapasitas produksi serta kapasitas modal. | Rasio | Ln Total Aset |
| Struktur Kepemilikan Publik (SKP) | Pemegang saham terbesar merupakan pemegang kendali atas sebagian besar perusahaan. | Rasio | Jumlah saham yang dimiliki publik / total saham |

Sumber : Dari berbagai sumber yang diolah tahun 2015

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif dilakukan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta untuk menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang menjadi objek penelitian.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----------|----------------|----------------|-------------|-----------------------|
| SIZE | 48 | 25,91 | 30,63 | 29,0356 | 1,08930 |
| SKP | 48 | 5,26 | 84,58 | 35,6112 | 21,76694 |
| ERM | 48 | ,48 | ,87 | ,6319 | ,08294 |
| Valid N (listwise) | 48 | | | | |

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2015

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 29,03 yang berarti bahwa ukuran perusahaan termasuk dalam kategori besar. Nilai rata-rata struktur kepemilikan publik sebesar 35,61 yang berarti bahwa struktur kepemilikan publik termasuk dalam kategori minoritas. Nilai rata-rata pengungkapan *Enterprise Risk Management* sebesar 0,63 yang berarti bahwa pengungkapan *Enterprise Risk Management* termasuk dalam kategori agak rendah.

Tabel 4. Hasil Frekuensi Reputasi Auditor

| | <i>Frequency</i> | <i>Percent</i> | <i>Valid Percent</i> | <i>Cumulative Percent</i> |
|--------------------------|------------------|----------------|----------------------|---------------------------|
| Auditor non-Big Four | 32 | 66,7 | 66,7 | 66,7 |
| Valid Auditor "Big Four" | 16 | 33,3 | 33,3 | 100,0 |
| Total | 48 | 100,0 | 100,0 | |

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2015

Berdasarkan Tabel 4, didapat sebanyak 32 unit analisis menggunakan auditor *non-big four* dengan persentase 66,7%. Sedangkan sebanyak 16 unit analisis menggunakan auditor *big four* dengan persentase 33,3%.

Tabel 5. Hasil Frekuensi *Risk Management Committee*

| | <i>Frequency</i> | <i>Percent</i> | <i>Valid Percent</i> | <i>Cumulative Percent</i> |
|--------------------|------------------|----------------|----------------------|---------------------------|
| Tidak terdapat RMC | 42 | 87,5 | 87,5 | 87,5 |
| Valid Terdapat RMC | 6 | 12,5 | 12,5 | 100,0 |
| Total | 48 | 100,0 | 100,0 | |

Sumber : Data sekunder diolah tahu 2015

Berdasarkan Tabel 5, didapat sebanyak 42 unit analisis tidak memiliki *risk management committee* dengan persentase 87,5%. Sedangkan sebanyak 6 unit analisis memiliki *risk management committee* dengan persentase 12,5%. Dari data-data yang diperoleh, kemudian dianalisis dengan metode regresi dan dihitung dengan menggunakan program SPSS. Berikut adalah output dari masing-masing variabel.

Tabel 6. Analisis Regresi

| Model | β | Sig | α | Hipotesis |
|---------------|---------------------------|------------|----------------------------|-------------------------|
| REP_AUD → ERM | 0,055 | 0,043 | 5% | H ₁ diterima |

| | | | | |
|------------|-------|-------|----|-------------------------|
| RMC → ERM | 0,000 | 0,989 | 5% | H ₂ ditolak |
| SIZE → ERM | 0,007 | 0,577 | 5% | H ₃ ditolak |
| SKP → ERM | 0,001 | 0,035 | 5% | H ₄ diterima |

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2015

Reputasi auditor memiliki nilai signifikansi 0,043 yang kurang dari 0,05. Karena nilai probabilitas pengujian $< 0,05$ memiliki koefisien positif maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, jadi hipotesis pertama diterima. Keberadaan *risk management committee* memiliki nilai signifikansi 0,989 yang kurang dari 0,05. Karena nilai probabilitas pengujian $> 0,05$ memiliki koefisien positif maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan *risk management committee* tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, jadi hipotesis kedua ditolak. Ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,577 yang kurang dari 0,05. Karena nilai probabilitas pengujian $> 0,05$ memiliki koefisien positif maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, jadi hipotesis ketiga ditolak. Struktur kepemilikan publik memiliki nilai signifikansi 0,035 yang kurang dari 0,05. Karena nilai probabilitas pengujian $< 0,05$ memiliki koefisien positif maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, jadi hipotesis keempat diterima.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hal ini karena *big four* dianggap memiliki keahlian untuk mengidentifikasi risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan. Selain itu terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang diaudit *big four* untuk menerapkan ERM (Meisaroh dan Lucyanda, 2011). Hal ini dikarenakan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang reputable cenderung tidak melakukan kecurangan, sehingga dengan demikian apabila perusahaan menggunakan KAP *big four* akan berusaha mengungkapkan ERM secara lebih luas. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meisaroh dan Lucyanda (2011), Putri (2013), Sari (2013), dan Syifa (2013) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Keberadaan *risk management committee* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa ada atau tidaknya *Risk Management Committee* di luar komite audit dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan ERM yang dikarenakan belum adanya peraturan yang mewajibkan pengungkapan ERM dalam perusahaan industri khususnya sektor *property* dan *real estate*, melainkan bersifat sukarela. Selain itu pemerintah saat ini hanya mengatur komite pengawasan risiko di sektor perbankan, namun untuk sektor industri seperti *Property* dan *Real Estate* masih bersifat sukarela. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jatiningrum dan Fauzi (2011) yang menyatakan bahwa keberadaan *Risk Management Committee* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Anisa (2012) dan Syifa (2013) yang menyatakan ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Adapun alasan yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Perusahaan dengan ukuran

besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktik *Corporate Governance*, namun belum tentu perusahaan tersebut juga menerapkan pengungkapan *Enterprise Risk Management* yang dikarenakan belum adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan *Property* dan *Real Estate* untuk melakukan pengungkapan ERM. Selain belum adanya peraturan yang mewajibkan pengungkapan ERM pada perusahaan sektor industri seperti *Property* dan *Real Estate*, kesadaran perusahaan yang rendah akan pentingnya pengungkapan ERM juga menjadi salah satu alasannya. Struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Hal ini sesuai dengan teori stakeholder dimana perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh publik akan melakukan pengungkapan ERM yang lebih besar daripada perusahaan yang sahamnya tidak dikuasai oleh publik. Perusahaan yang sudah lama berdiri akan memiliki tanggung jawab dalam hal pengungkapan ERM yang semakin besar, karena semakin tingginya kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan harus memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada investor dan masyarakat luas, tidak hanya berupa laporan keuangan tetapi juga berupa pengungkapan ERM.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi auditor dan struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Sedangkan keberadaan *risk management committee* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Saran untuk penelitian selanjutnya perlu mengkaji instrumen pengungkapan ERM yang mengacu pada COSO dengan menyesuaikan kondisi yang ada di Indonesia. Selain itu untuk menggunakan indikator lain atau menambah variabel yang lain seperti leverage, profitabilitas, dan dewan komisaris.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, P. dan Indira J. 2010. Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Pengungkapan *Risk Management Committee* (RMC) pada Perusahaan Go Public Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Anisa, W. G. 2012. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Beasley, Mark., Pagach, D., dan Warr, R. 2006. Information Conveyed in Hiring Announcements of Senior Executives Overseeing Enterprise-Wide Risk Management Processes. *Workpaper* April 2006. North Carolina State University. <http://erm.ncsu.edu/az/erm/i/chan/m-articles/documents/MS1192FullPaperforWebPostingJune1907.pdf>. (8 Januari 2015).
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C. dan Willian H. M. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* (JFE), Vol 3, No. 4, 1 July 1976. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=94043. (9 Januari 2015).
- Mayhew, B. W. 2001. Auditor Reputation Building. *Journal of Accounting Research*, Vol. 39, No. 3 (Dec., 2001) 599-617. United State of Amerika: University of Chicago.
- Meizaroh dan Lucyanda, J. 2011. Pengaruh *Corporate Governance* dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. *Symposium Nasional Akuntansi XIV*. Banda Aceh.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang *Good Corporate Governance bagi Bank Umum*

- Pratika, B. D. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan *Risk Management Committee* Terhadap Manajemen Risiko. *Jurnal*. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Putri, E. E. 2013. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Manajemen Risiko, Reputasi Auditor dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahmawati, I. M. 2011. Manajemen Risiko pada Bank Century, Tbk. *Laporan Penelitian*. Riau: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Restuningdiah, N. 2010. Komisaris Independen, Komite Audit, Internal Audit dan *Risk Management Committee* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 15, No. 3 (Sep., 2011) 351-362.
- Sari, F. J. 2013. Implementasi *Enterprise Risk Management* Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia Lag. *Accounting Analysis Journal*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Subramaniam, Nava, L. McManus, and Jiani Z. 2009. Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 4, pp. 316-339.
- Syifa', L. 2013. Determinan Pengungkapan *Enterprise Risk Management* Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.